



Editor:
Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.

**KUMPULAN
KHUTBAH
JUM'AT
MASJID SUNAN KALIJAGA
VOLUME 2**

Kata Pengantar
Dr. Nurul Hak, M.Hum

LABORATORIUM AGAMA
MASJID SUNAN KALIJAGA

KUMPULAN KHUTBAH JUM'AT MASJID SUNAN KALIJAGA

Dr. H. Waryono Abdul Ghafur., M.A., dkk

x+ 226 hlm ; 14 x 21 cm

ISBN: 978-602-50567-8-9

Cetakan I, Januari 2018

Editor: Waryono Abdul Ghafur

Desain Sampul : Sufi

Tata Letak: Suhaimi

Diterbitkan oleh:

Semesta Aksara

Jalan Ki Pemanahan, RT 04, RW 43, Pelemwulung,
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

0821 3783 0558

semestaksara@gmail.com

Bekerja sama dengan

Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga

Jl. Laksda Adisucipto, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Copyright© 2018

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, hasil dari koleksi khutbah para akademisi (dosen) UIN Sunan Kalijaga, kiai, dan tokoh masyarakat di Masjid Sunan Kalijaga, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, sudah selesai dicetak, sehingga dapat digunakan, dimanfaatkan dan disebar-luaskan di kalangan masyarakat Islam yang memerlukan. Buku khutbah ini merupakan buku khutbah kedua yang berhasil dicetak berkat komitmen, keuletan dan kerjasama antara para khatib, pengurus dan pengelola masjid dan penerbit. Sebagian besar dari buku khutbah ini berisikan khutbah Jum'at dalam beragam tema yang berhasil dikumpulkan oleh Pengurus Harian Lab. Agama Masjid Sunan Kalijaga. Memang, Pengelola dan Pengurus Harian Lab. Agama Masjid Sunan Kalijaga, UIN Sunan Kalijaga memohon kepada semua khatib di Masjid ini untuk membuat teks naskah khutbahnya, beberapa hari sebelum pelaksanaan khutbah. Salah-satu tujuannya, selain mengembangkan tradisi menulis dan menyebarkan ide kebaikan, adalah agar dapat dicetak dan diterbitkan, sehingga bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama di kalangan umat Islam yang memerlukannya. Namun perlu diakui bahwa belum semua khatib yang berkhutbah di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melampirkan teks khutbahnya,

sehingga khutbahnya tidak terdokumentasikan dan tidak termasuk dalam buku ini.

Faktanya, animo dan perhatian masyarakat Muslim terhadap teks naskah khutbah cukup menggembirakan. Terbukti bahwa buku khutbah pertama yang telah diterbitkan laris dibeli oleh banyak pihak dan kalangan, termasuk para jama'ah dari luar UIN Sunan Kalijaga dan Yogyakarta yang memerlukannya. Bahkan pernah juga buku khutbah pertama diborong oleh suatu rombongan tour dari luar Jawa, yang kebetulan singgah ke Masjid Sunan Kalijaga, UIN Sunan Kalijaga. Hal yang paling penting lagi adalah bahwa melalui buku khutbah ini Lab. Agama Masjid Sunan Kalijaga, UIN Sunan Kalijaga dapat menyebarkan gagasan dan ajaran Islam yang *rahmatan lil-'alamin*, *tawassuth* (moderat), *tasammuh* (toleran) dan berkeadaban bagi masyarakat Muslim di mana pun berada. Apalagi dari sisi tema, naskah khutbah ini memiliki keragaman dan perbedaan, sehingga menjadi alternatif yang menarik bagi masyarakat Muslim untuk dikembangkan. Dalam prakteknya, pengelola telah menyeleksi khutbah-khutbah yang terdapat dalam buku khutbah kedua ini, sesuai dengan beberapa kriteria di atas, meskipun boleh jadi belum maksimal.

Tentu sebagai hasil kerja keras dan kerja sama banyak pihak, kami selaku Pengelola Lab. Agama Masjid Sunan Kalijaga, UIN Sunan Kalijaga memandang perlu untuk meneruskan tradisi pengumpulan naskah khutbah ini sebagai bagian dari tradisi menulis, penyebaran ajaran Islam, pengembangan gagasan dan tulisan, dan pencerahan intelektual dan spiritual secara seimbang. Terakhir kami juga perlu mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat secara langsung

atau tidak langsung dalam proses terealisasinya kumpulan khutbah ini menjadi sebuah buku khutbah yang kedua. Secara khusus, ucapan terima kasih kami haturkan kepada para khatib penulis naskah khutab Jum'at ini, para Pengelola dan Pengurus Harian Lab. Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga, serta penerbit Ladang Kata yang telah bersedia menerbitkan buku khutbah kedua milik Lab. Agama, Masjid Sunan Kalijaga, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga buku khutbah Jum'at ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan manfaat bagi umat Islam yang memerlukannya di manapun mereka berada. Tentu sebagai sebuah karya, kami menyadari bahwa buku Khutbah Jum'at kedua ini masih memiliki beberap kekurangan dan kelemahan yang mungkin kurang memuaskan penyimak dan pembaca. Oleh karena itu, kami memohon saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca dan peminat buku ini, agar ke depannya buku khutbah edisi berikutnya dapat meningkat dan lebih baik lagi, Amiiin.

Yogyakarta, 17 Agustus 2017
Direktur Lab. Agama Masjid Sunan Kalijaga
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Dr. Nurul Hak, M.Hum

DAFTAR ISI

KONSEP KOTA DALAM SINERGI AL-QUR'AN <i>Tarranita Kusumadewi</i>	139
IMPLIKASI KONFLIK HISTORIS ISLAM-KRISTEN BARAT TERHADAP MUNCULNYA STIGMATISASI PERMUSUHAN <i>Muhammad Yusuf</i>	157
EPISTEMOLOGI ALI SYARI'ATI DAN RELEVANSINYA DALAM MEMBANGUN PEMIKIRAN ISLAM SEBAGAI WORLD VIEW <i>M. Anwar Firdausy</i>	175
KEBIJAKAN FISKAL ZAKAT DAN PAJAK PADA PEREKONOMIAN: (Studi Komparatif Ekonomi Islam, Klasik dan Keynes) <i>Eko Suprayitno</i>	193
AIR SUMBER KEHIDUPAN (Tinjauan Kimia Air dalam Al-Qur'an) <i>Rjini Nafsiati Astuti</i>	223
PENGADAAN TANAH UNTUK KEPENTINGAN UMUM (PERSPEKTIF AL-QUR'AN) <i>Musleh Herry</i>	239
KECERDASAN BUATAN MANUSIA (ARTIFICIAL INTELLIGENCE): TEKNOLOGI IMPIAN MASA DEPAN <i>Rjrien Kusumawati</i>	257

Pemimpin Merah-Putih Oleh: K.H. Dr. Shofiyullah Muzammil, M.Ag.....	82
Perintah Allah yang berpasangan Oleh: Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag.....	89
Urgensi pendidikan respek Oleh: Achmad Muhammad, M. Ag.....	95
Antara Dzikir, Agama dan Budaya Sebuah Kontemplasi Diri: Sopo Siro Sopo Ingsun? Oleh: H. Muhammad Yusuf, M. Ag.....	100
Islam Sebagai Agama Pemberadab Oleh: Dr. Khamim Zarkasih Putro, M.Pd.	110
Haji: Refleksi Segmentasi Akhirat Oleh: Dr. H. Okrisal Eka Putra, Lc, M. Ag.....	122
Refleksi Pendidikan Nasional Kita Oleh : Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf. M.Ag.....	129
Jadilah Kawan Sejati Oleh: KH. Azhari Abta.....	135
Persatuan Ummat Islam Oleh: Prof. Dr. Saad Abdul Wahid, M.A.	140
Memaknai Etos Kerja dalam Islam Oleh: Dr. H. Muhammad Taufik, M. Ag.	146
Pendidikan Islam Solusi Generasi Berprestasi Oleh: Dr. Imam Muhsin, M.Ag.....	153
Adil Oleh: KH. Abdul Muhaimin.....	164

ANTARA DZIKIR, AGAMA DAN BUDAYA

Sebuah Kontemplasi Diri: Sopo Siro Sopo Ingsun?

Oleh: H. Muhammad Yusuf, M. Ag

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ. الْمَلِكِ الْجَبَّارِ.
مُكَوِّرِ اللَّيْلِ وَ النَّهَارِ. تَبْصِرَةً لِدَوَى الْعُقُولِ وَ
الْأَبْصَارِ. الَّذِي جَعَلَ الشَّهْرَ مِنَ اللَّيْلِ قِيَامًا، وَ
النَّهَارَ صِيَامًا، وَكُلَّ سَاعَتِهِ عِبَادَةً. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَ يُمِيتُ وَ
هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَ رَسُولُهُ، أَرْسَلَهُ كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَ نَذِيرًا وَ
دَاعِيًا إِلَى اللَّهِ وَ سِرَاجًا مُنِيرًا. وَ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَ
سَلَامُهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ
وَ مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ. أَمَّا

بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى
اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ.

Jamaah sidang Jum'at yang dirahmati Allah

Dzikir arti yang sering kita pahami adalah ingat, yang dalam bahasa agama bermakna eling marang Gusti Allah, dalam makna yang lebih luas. Dalam terminologi Jawa eling yang dimaksud adalah *eling sak kabehe, sopo siro sopo insung, biyen koyo opo saiki koyo opo, dhisik duwe opo-sak iki wis dhuwe opo, atau eling sesuk bakal dadi opo, banjur arep nang endi? Wong sesuk kuwi kabel bakal mati dipundhut, bali Allah ngadhep marang Allah sing mengerani alam kabeh (Rabbul 'Alamin). Sak perlu mempertanggungjawabkan amal tumindak naliko urip ono ing ngalam donya.*

Maka, termasuk *eling* (dzikr) dalam konteks kekiniaan tetap relevan dan urgen diperlukan. Tahap yang paling awal dan utama adalah tahap *Ngilingi*

Ngilingi

Ngilingi (mengingat): penciptaan kita, dari suatu bahan air yang dianggap hina (*min ma'in mahin*), yang disimpan dalam rahim seorang ibu yang mendapat amanat Allah untuk menjaga, memelihara dan menjaga kemudian melahirkan. Selama dalam kandungan malaikat secara khusus ditugasi oleh Allah untuk memantau dan menjaga perkembangan dan pertumbuhan janin. Kemudian lahirlah seorang makhluk lain (manusia) diawali oleh tangisan maraung-raung, ketika seorang jabang bayi lahir ke alam dunia dari alam rahim yang

sama sekali berbeda perlakuan. Ketika bayi dalam kandungan seluruh kebutuhan untuk hidup terpenuhi karena peran seorang ibu yang ditakdirkan secara *mubram* (tak kenal kompromi dan negosiasi apalagi tawar menawar), artinya dalam kepastian dan dibawah kuasa Allah, sebagai *Al-Khaliq Haqq Al-Mubin* (Sang Maha Pencipta yang Jelas). Meskipun dalam keadaan sangat melelahkan (oleh Al-Qur'an diungkapkan dengan ungkapan: *wahnan 'ala wahnin*), karena diawali dari keguncangan psikologis, kecemasan, ketidakpastian, keraguan, ketakutan, sebuah proses transformasi psikologis dengan menyandang status calon ibu, yang harus berjuang, berkorban, menjaga, mempertahankan, memproteksi, berhati-hati, memelihara dan membesarkan selama 9 bulan 10 hari, waktu yang cukup lama. Tak terhitung nilai dan biayanya, tapi semua itu alamiah dan kodrati. Jika seorang anak manusia *Ngilingi* demikian, pastilah muncul kesadaran yang paling dalam "begitu kompleksnya proses kelahiran seorang *khalifatullah fil Ardh*" Awalnya kita tidak bisa apa-apa, sulit bernafas karena telah diputus plasenta/tali pusar dan dipaksa bernafas sendiri, merasa sangat kedinginan, karena suhu di luar kandungan jauh lebih dingin (sekitar 26° C). Berawal dari ketidaktahuan apapun yang dihadapi di lingkungan dunia, tak mampu melihat gemerlapnya dunia karena kuatnya sinar yang diserap oleh retina mata, hingga hanya mampu bertahan dengan menutup mata seraya bergerak-gerak seolah ingin membuka mata, tangisan demi tangisan terdengar, sesekali menjerit untuk memperkuat fungsi jantung, menguap sepanjang hari, karena rasa kantuk, tidur pun menguasai hari-harinya, terbaring dalam waktu cukup panjang, kira-kira 90 hari, tak ada pengetahuan sedikit pun yang bisa diajarkan, secara alamiah dan instingtif sebagai

dorongan gharizah, senantiasa berkembang sesuai usia dan gerak motoriknya.

Eling (Ingat): akan kehendak Sang Pencipta (*Al-Khaliq*), Kuasa sang Maha Kuasa (*Al-Qadir*), kasih sayang (*rahman wa rahim*), dan kelembutan (*Al-Lathif*), Maha Memberi (*Al-Wahhab, Al-Mannan*) untuk kelangsungan hayat seorang khalifah Allah bersumber dari keagungan asma-Nya (*Ar-Razzaq*), hingga kita tumbuh dan berkembang menurut dorongan dan pengetahuan yang dilekatkan oleh Allah (*Al-Alim, Al-Khabir*). Dimensi spiritual tertinggi dalam menjelajah kedirian manusia di hadapan Tuhannya. Tak ada yang mampu menghidupan, tak seorang pun mampu memberi kecukupan nafkah, mencurahkan kasih sayang dan ilmu Allah, kecuali hanya Dia, pemilik, pengatur dan penguasa jagad raya.

Untuk mempertahankan *Al-fitrah ad-diniyyah* agar tetap konsisten dan kontinyu dalam mempersaksikan (*syahadah*) kepada Allah dan Rasul-Nya dan sekaligus berkomitmen untuk melakukan pengabdian kepadaNya, maka fitrah ini supaya bisa tetap tunduk dan taat sesuai tuntunan yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta (*Sabilillah*) melalui jalan yang lurus/benar (*Shirath Al-Mutaqim*) dan sekaligus menjalankan semua perintah dan anjuran-Nya (*Syari'ah*) sehingga tumbuh berkembang dengan baik dan alam pikiran manusia dari waktu ke waktu, manusia perlu tanda-tanda, sinyal, *sign*, isyarat, ajaran dari pemilik-Nya (*Al-Malik*), berupa:

Pepeling (sarana pengingat).

Secara fitri, manusia berkeinginan untuk berbuat pada jalan yang benar, berbuat baik, adil, jujur (*Ash-Shalihat*), sebagaimana Allah perintahkan kepada setiap makhluk-Nya,

namun keberadaan potensi dasarnya (*Human Potential*) bawaan antara At-Taqwa dan Al-Fujur selalu berada dalam garis linear (lurus) secara bersamaan ketika manusia menjalani kehidupan duniawinya. Sehingga, manusia dengan segala potensi dan karakter bawaannya terkadang berada dua di antara kekuatan (baik dan buruk), atau berada di satu sisi (baik), pada saat yang berbeda bisa juga berada di sisi yang lain (buruk). Karena manusia memiliki banyak potensi yang cenderung merugikan dirinya – jika tidak diarahkan dan dididik – seperti sifat lemah, pelupa, lengah, ingkar, keluh kesah, membangkang, suka mengelak, suka konflik, tidak taat dan lain sebagainya. Akibatnya tidak lagi mengikuti naluri ilahiahnya dan nurani kebenaran (fitrah) yang dianugerahkan Allah kepada manusia, padahal ikrar suci pernah dinyatakan di hadapan Allah, dengan pertanyaan Allah “*Alastu bi Rabbikum*”? Manusia menjawab: “*Bala Syahidna*”. Namun kekuatan lain dalam diri manusia (*inner potential*) lain sangat dahsyat yang dimilikinya turut andil dalam mendorong perbuatan manusia, bukankah manusia juga punya kemauan, kehendak, keinginan, hasrat, emosi, instink, imajinasi, ilusi, khayali, ilustrasi, deskripsi, halusinasi, orientasi, dedikasi, motivasi, prediksi, argumentasi, justifikasi, klaim, nafsu amarah (jahat). Semua ini sangat aktif dalam berinteraksi dengan lingkungannya dalam menjalankan kehidupan pribadi maupun sosialnya. Bila potensi jahatnya menguasai seseorang, dengan mengalahkan potensi baiknya sudah barang tentu manusia telah mengingkari persaksiannya kepada Tuhannya, segala keinginannya diikuti sebagai upaya untuk mencapai apa yang dimau, karena telah dikuasai oleh nafsunya dengan mengalahkan potensi baiknya, akal, hati dan nuraninya tidak mampu mengontrol dan membendung.

Benteng alarm pengingat dan sekring pengaman (iman dan taqwa) jebol dan putus karena arus nafsu ammarah yang telah menguasainya. Dedikasi untuk meraih asa, cita-cita, kemegahan, kehormatan dan kemenangan yang disimbolkan dalam bentuk tahta, harta, wanita dengan segala cara dan akal busuk (*ngakali*) ala bulus dan kancil, rekayasa dengan deraian air mata buaya telah membutakan mata fisik dan mata hati. Bukankah Allah melalui firman-firman suci-Nya telah mengingatkan, jangan sampai harta dan anak-anakmu melupakan ingat kepada Allah; janganlah dirimu terjerumus ke dalam kebinasaan (*tahlukah*), janganlah kalian merusak amal baikmu dengan kejahatanmu, QS. at-Tahrim, 6 Allah menginstruksikan kepada hamba-Nya: “jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka(*Nar*), perbuatan sekecil apapun(*Dzarrah*), pastilah akan kalian lihat dan petik sendiri, jika kalian berbuat baik, pastilah kebaikan itu akan kalian rasakan sendiri, perilaku jahat akan berbuah kejahatan pula.

Klimaksnya, segala persoalan apapun akan kembali kepada Allah, Allahlah sebaik-baik tempat kembali (*Husnu Ma'ab*). Artinya, manusia yang memiliki banyak kelemahan di balik kemuliaan dan kelebihanannya, seharusnya waspada, hati-hati, terkontrol, ingat kepada sang Pencipta (*Dzikir*), kembali kepada dua sumber kebaikan dan kebenaran “*Pepiling*” tertulis dalam Kitab Suci Wahyu Ilahi (Al-Qur'an) dan dokumen kehidupan nabi Utusan Allah (Rasulullah SAW), manusia agung, terpilih, terhormat, terpercaya, cerdas, terjaga dan terjamin dalam kitab-kitab Hadis Shahih. Jika manusia lupa “*pepiling*”, itu sama halnya ia lupa dirinya, melupakan Tuhannya, bangkang kepada nabinya. Karena “*pepiling*” memberi garansi bersyarat: barang siapa yang teguh, kokoh dan istiqamah kepada kedua

“*pepiling*” (Al-Qur’an dan as-Sunnah) dalam keadaan dan kondisi apapun, maka tak akan pernah sesat dan celaka di Dunia dan Akhirat.

Nabi Muhammad SAW, mendapat amanah berupa tugas untuk mempersatukan umat dengan menyembah Tuhan yang Tunggal (Tauhid), berbuat kebaikan semata-mata untuk-Nya (*lillah*), Tuhan yang menjaga rasa aman dan dari rasa takut dan cemas (*amanahum min khouf*), berterima kasih kepadanya (*syukr*), Tuhan yang memberi makan dari lapar (*ath’amahum min ju’*), hanya Dia tempat meminta dan memohon (*Iyyaka nasta’in*) dan hanya kepadaNya segala urusan dikembalikan (*tur’jaul umur*). Jika pakem ini tidak diperhatikan, disepelekan, direndahkan, dilupakan, diabaikan bahkan ditinggalkan, jangan salahkan Tuhan, jangan pojokkan Tuhan, jangan kalian hinakan Tuhan, jangan kalian anggap Tuhan telah mati, jangan menilai Tuhan tidak kasih, apalagi menghakimi Tuhan seolah manusia lebih Kuasa, sehingga kita lari dari Tuhan (Syirk dan Kufr). Apa yang didapat dari sikap dan perbuatan ini semua? Tiada lain kecuali dalam kerugian, kesesatan dan kesengsaraan, kecuali muslim lainnya bersedia dan ikhlas “*Ngelingake*” kepada saudaranya yang lengah, lupa, lalai, lacut, berbuat bodoh, berdosa dan maksiyat, dengan merujuk pada kedua sumber “*Pepiling*” agar menjadi “*Eling*” kembali: *sopo sak temene iro lan sopo ingsun?* “*Ngelingake*” orang yang lupa dalam pemahaman agama Islam merupakan kewajiban (*Tawashau bil Haqq*), meskipun berat dan menuntut kesabaran tinggi (*bis Shabr*), dan bahkan membawa risiko akan mendapat bantahan (*jadal*), mungkin juga dibalas dengan kebencian (*baghdla*), mungkin juga malah dimusuhi (*adawah*). Semua ini atas dasar peduli (*care*), empati, simpati, kasihan, tanggung jawab sosial,

kesetiakawanan, rasa asah, asih, asuh, agar manusia tetap “eling” lan “waspadha” sebagaimana pujangga besar R. Ng. Ronggowarsito, yang sangat aktual dan membumi di daratan Jawa.

Nabi Muhammad pun, memberikan kewenangan kepada setiap muslim untuk saling mengingatkan: Barangsiapa melihat ketidakberesan dalam perilaku, maka ubahlah ... bahkan Allah pun mengizinkan sejauh dengan cara yang baik (*bil hikmah*), syukur dengan keteladanan (*mau'idlah hasanah*), dengan *counter attack* yang bijak (*hiya ahsan*). Perintah Allah melalui bahasa agama jelas sekali: “Maka ingatlah”, “Ingatlah kepada Allah yang banyak”, “Ingatlah kepada Allah di pagi hari hingga petang”, “Ingatlah, karena Engkau Maha Mengingatkan”, “Bukankah Tuhanmu yang Mengingatkan”. Bahkan Nabi SAW, menyatakan dirinya: “Memang kedua mataku tidur, tapi hatiku tak pernah tidur” (dari mengingat Allah). Inilah komitmen Rasulullah kepada Tuhannya yak tak pernah melupakannya, kesetiaan, ketulusan, tanggungjawab, komitmen, konsistensi dan kontinyuitas senantiasa mengingatkan akan keberadaan sopo iro sopo ingsun. Itulah model pendekatan seorang rasul kepada sang Khaliq, yang mesti dilakukan oleh umatnya agar mampu meraih cinta dan dicintai Allah.

Eling

Manusia hidup, dimanapun berada dan kapan pun ia hidup tidak selayaknya lupa akan pepiling, karena manusia sering lupa akan dirinya dan juga Tuhannya (Rabbnya), jika lupa mesti kembali ke sumber ajaran (*2 pepiling*), agar manusia kembali *eling*, kenapa demikian, bagaimana caranya, kapan saya harus eling, dimana saya harus senantiasa *eling marang*

Pengeran Kang Maha Kuwaos. Perintah yang paling tepat untuk orang yang lupa, lengah, melupakan adalah “*Elingo*” *marang Ingsun!* Agar tidak berlarut-larut dalam kealpaan, kelengahan, kesalahan, dosa dan maksiat. Godaan duniawi sering membuat orang menjadi tidak eling, kenikmatan bendawi melupakan kewajiban dan terpenuhinya hak-hak Allah. Apa jadinya jika manusia tidak ada yang “*ngelingke*”? pastilah semakin menjadi-jadi, para penguasa dan pembesar umat di masa lalu, hancur dan menjadi nista lantaran tidak mau mendengar jika diingatkan, semakin sombong, congkak, angkuh, malah membangkang, bahkan menentang dan membuat kerusakan di bumi ini. Apa jadinya umat Muhammad yang hidup di “akhir zaman” hingga datangnya hari akhir, dengan jumlah penduduk dunia sekitar 7 milyar dan beraneka ragam agama, suku, ras, etnis, karakter, kepentingan, dan gaya hidup (*live style*).

Kalau sudah bener, *nglakoni*, kewajiban kita *Ngelinga* ke-4, *tumrap liyan sing ra kelingan (lali)*: pikiran, sikap, tumidak, perilaku, dari yang kurang baik ke yang lebih baik, dari perbuatan salah ke perbuatan yang benar, perbuatan maksiyat ke perbuatan shalih, dari yang kufur ke perbuatan syukur supaya terhindar dari bala’, selamat dari musibah yang akan menimpa kita dan dijauhkan dari kemarahan Allah dan ancaman Allah sekaligus terhapus dari laknat dan siksa Allah.

Kelingan ke-5: Setiap saat manusia bisa lupa, lalai, menyepelkan, meremehkan terhadap hal-hal yang menjadi kewajibannya, bisa jadi lupa terhadap hal-hal yang tidak baik, saru, wagu (*al-qabih, as-su’*), aib, tak senonoh, tak pantas (*ad-Dani’ah*), perbuatan rendahan (*ar-Radi’ah*), *fakhsya’* dan munkar, pelanggaran, dosa, maksiyat, nifaq, kufr, syirk. *Nek*

dielingake, sebaiknya dieling-eling dipakai sebagai alat mawas diri, instropeksi, ora malah tersinggung, nesu, malu, merasa terhina, jatuh harga dirinya dan marah atau balas dendam atau malah berbuat kejahatan dan kriminal

Elingo !

Dieling-eling: perbuatan apa yang salah, dosa, maksiyat, kliru sehingga kok membuat hidup kita jadi susah, sedih, mudah galau, ra maju-maju, kurang sukses, sering gagal bahkan sengsoro. Daripada berlarut-larut, terus menerus nggak pernah eling, atau malah pura-pura lupa atau “nglali”.

Lalu menjadi Kelingan-6: Orang harus semakin eling lan kelingan sehingga harus beruntung ada yang ngelingke sehingga tidak berlarut-larut dan tidak keblabasan dalam melanggar aturan, *tumindak sing ora becik*, tidak terpuji dan hina, kalau tidak bisa jadi fatal. Maka harus bersyukur jika ada orang yang secara ikhlas ngelingke setiap saat seolah seperti alarm.